



Melihat Pengelolaan Sampah ala RW 16 Karanganyar, Brontokusuman, Jogja

Menyapu Sehabis Subuh, Jadikan Kompos dan Kerajinan

Sampah sering menjadi momok. Tapi dengan pengolahan yang benar dan tepat, sampah bisa mendatangkan keuntungan. Hal ini seperti yang dilakukan RW 16 Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Jogja. Mereka berhasil mengolah sampah menjadi kerajinan dan kompos. Juga berhasil melibatkan aktif warganya dalam pengelolaan sampah.

HERU PRATOMO, Jogja

MATAHARI belum terik bersinar, aktivitas warga pun berjalan seperti biasanya. Tetapi ada yang berbeda dengan suasana di RW 16 Karanganyar. Suasananya asri dengan banyak pohon yang ditanam. Selain itu, yang istimewa juga tidak terlihat sampah di sana. RW 16 Karanganyar bersih dari sampah.

Ya, bersih dari sampah bukan berarti tidak ada sampah sama sekali. Warga di RW 16 Karanganyar sudah mengolah sampah secara mandiri. Sampah yang dihasilkan dari rumah tangga dipilah antara sampah organik dan anorganik.

Untuk sampah organik diproses menjadi kompos, sedangkan sampah nonorganik dikumpulkan dalam bank sampah. Menurut Budi Hardja PS, sepeuh sekaligus mantan Ketua RW 16 Karanganyar yang bersama warganya berhasil mengelola sampah secara mandiri, dalam pengelolaan sampah mandiri di wilayahnya terdiri dari atas tiga divisi.

Ketiga divisi itu adalah bank sampah, pembuatan kompos serta *recycling* atau mengolah kembali sampah. "Masyarakat di sini sudah terbiasa memilah-milah sampah. Tidak asal dibuang" ujar Budi ketika ditemui di kediamannya, kemarin (7/2).

► Baca *Menyapu...* Hal 11



LIBATKAN WARGA: Warga mengolah sampah secara mandiri. Sampah rumah tangga dipilah antara sampah organik dan anorganik.

| Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---|---|---|
| <input type="checkbox"/> Negatif | <input type="checkbox"/> Amat Segera | <input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi |
| <input checked="" type="checkbox"/> Positif | <input type="checkbox"/> Segera | <input checked="" type="checkbox"/> Untuk Diketahui |
| <input type="checkbox"/> Netral | <input checked="" type="checkbox"/> Biasa | <input type="checkbox"/> Jumpa Pers |

Budi mengisahkan awal niatan pengelolaan sampah mandiri pada 2009 silam saat Wali Kota Jogja saat itu Herry Zudianto (HZ) berkunjung dan berdiskusi dengan warga RW 16 Karanganyar. Saat itu HZ melontarkan pernyataan jika TPA Piyungan tidak bisa lagi digunakan untuk membuang sampah dari warga Kota Jogja.

"Saat itu ada yang ngomong, ya jangan buang sampah. Dari situ kami mulai berpikir mengolah sampah sendiri," jelasnya. Beberapa program pun dijalankan seperti meluncurkan gerakan menyapu sesudah subuh (Gemess). Menurut Budi, Gemess ini hanya memformalkan kegiatan sehari-hari warga kampung dalam menjaga kebersihan lingkungannya.

Meski menjadi program RW, pihaknya tidak mengharuskan warga mengikutinya. "Kita mulai saja dulu, dan akhirnya banyak warga yang mengikuti,"

paparnya. Akhirnya banyak warga yang juga mengikuti program Gemess itu.

Gemess diakui juga untuk membentuk watak rajin dan sehat bagi warga kampung. Selain itu juga menjadi sarana interaksi dan komunikasi warga setiap pagi. "Ada warga yang sampai tanya nyapu *neng ndi yo*, karena halaman rumahnya sudah bersih. Bisa jadi sarana *srawung*, gotong royong dan komunikasi antarwarga," terangnya.

Selain meluncurkan program Gemess, juga mendirikan bank sampah yang diberi nama Bank Sampah Mekar Asri atau yang berarti menuju masyarakat Karanganyar yang Asri. Saat itu Bank Sampah Mekar Asri menjadi Bank Sampah yang berdiri di Kota Jogja.

Melalui Bank Sampah Mekar Asri, warga bisa menyetorkan sampah anorganik, seperti kertas, logam, kaca dan kertas me-reka. Setiap seminggu sekali, warga menyetorkan sampah anorganik yang sudah dikumpulkan.

Setelah terkumpul banyak,

pengelola Bank Sampah akan menjual ke pengepul. Menurut dia, dalam sekali kedatangan pengepul bisa terjual hingga Rp 5 juta. "Uang itu yang jadi simpanan para penyeter," jelasnya.

Selain dijual ke pengepul, di Bank Sampah Mekar Asri juga membuat kerajinan dari sampah anorganik. Produk yang dihasilkan pun mulai dari bunga plastik hingga tas.

Selain itu, warga RW 16 Karanganyar yang berjumlah 135 KK ini juga sudah berhasil mengolah sampah organik seperti daun-daunan untuk dijadikan kompos. Diakui Budi, pada awalnya pembuatan kompos hanya skala rumah tangga saja, dengan menyediakan drum-drum besar sebagai bak komposter.

Kemampuan membuat kompos dari sampah itu juga diperoleh setelah mendapatkan pelatihan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) DIJ. Saat ini RW 16 Karanganyar juga sudah memiliki bangunan khusus yang diperuntukkan komposter komunal. Sampah-sampah organik dari

warga yang dikumpulkan akan dibuat menjadi kompos padat. "Selain mendapat pelatihan, kami juga dapat bantuan alat pemotong daun dari BLH DIJ," ujar pengelola komposter Yamino.

Kompos yang dihasilkan juga sebagai pupuk untuk tanaman warga. Di jalan kampung RW 16 Karanganyar memang tampak hijau dengan banyaknya tanaman. Tidak hanya tanaman perindang, ada pula tanaman buah maupun toga. Tanaman-tanaman itu dipupuk dengan kompos hasil olahan warga sendiri.

Keberhasilan RW 16 Karanganyar ini pun dianjar dengan berbagai prestasi di tingkat DIJ. Hal itu juga menjadikan RW 16 Karanganyar sebagai lokasi favorit untuk belajar pengelolaan sampah mandiri.

Menurut Yamino, yang ingin belajar tidak hanya dari dalam negeri saja, banyak juga yang dari luar negeri. "Seperti dari Swedia dan Jerman, bahkan yang dari Jerman sempat beberapa kali datang ke sini," terangnya. (*/laz/gp)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Badan Lingkungan Hidup | Positif | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Kelurahan Brontokusuman | | | |

Yogyakarta, 05 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005